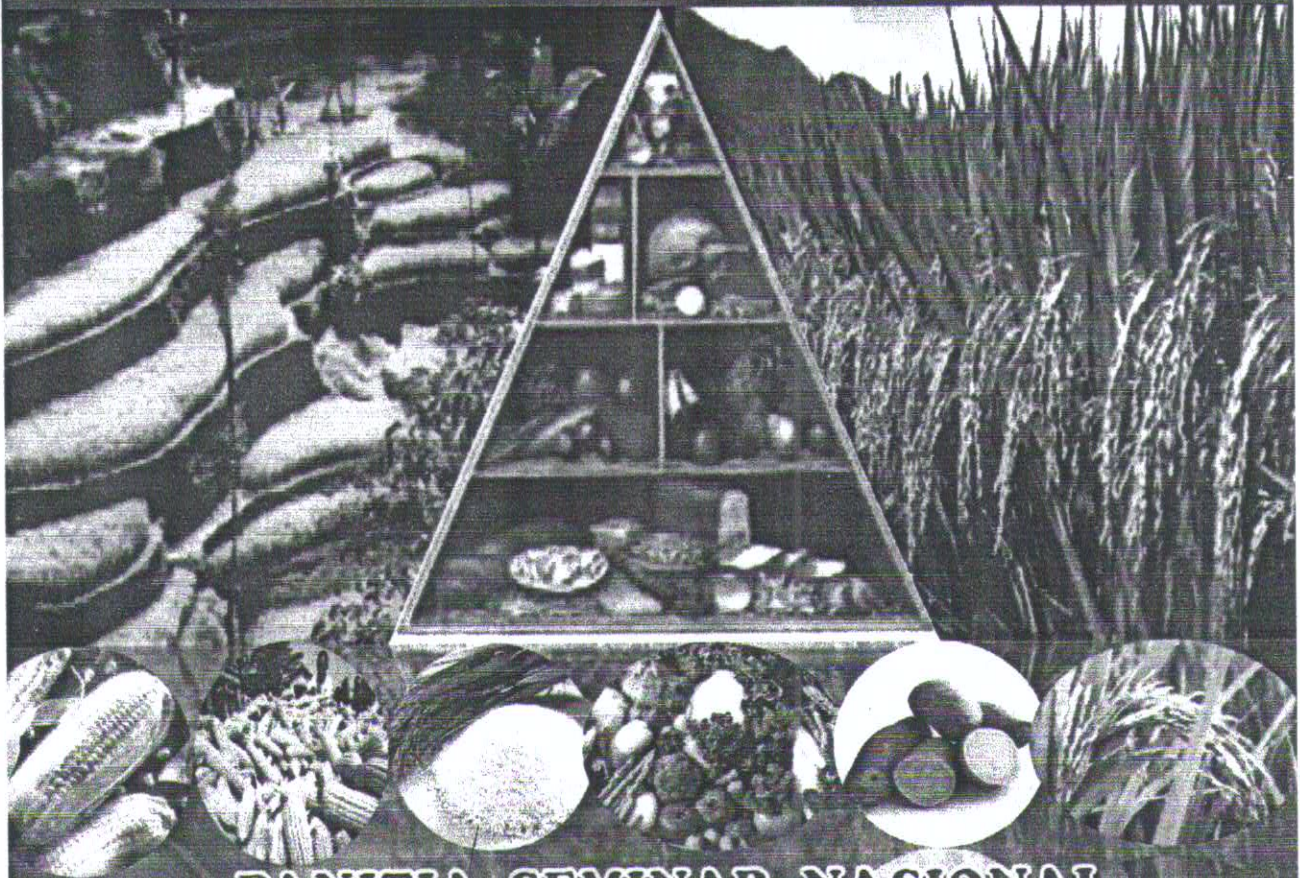




ISBN : 978-602-18068-0-7

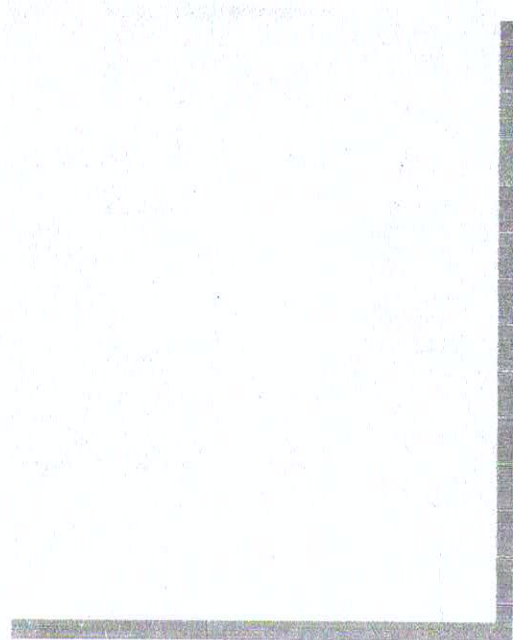
PROSIDING SEMINAR NASIONAL

REVITALISASI PERTANIAN BERKELANJUTAN
MENUJU KETAHANAN DAN KEDAULATAN PANGAN



PANITIA SEMINAR NASIONAL
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

17 MARET 2012 - AULA ZAIGURI UAMUH JEMBER



Editor:

M. Hazmi, Teguh Harisantosa, Hudaini Hasbi, Insan Wijaya, Syamsul Hadi
ISBN : 978-626-3288-03-7

Publishing House :

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata 49, Jember 68121
Jawa Timur, Indonesia

Distributor :

Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata 49, Jember 68121
Jawa Timur, Indonesia

Printing Company:

Bursa Mahasiswa, Jember
Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jember
Jl. Karimata 49, Jember 68121
Jawa Timur, Indonesia

April 2012

44. TINGKAT RISIKO USAHA PEGARAMAN RAKYAT MASA PRODUKSI 2011: SUATU TELAAH DALAM UPAYA MENGURANGI KETERGANTUNGAN IMPOR	Ihsanuddin Universitas Trunojoyo Madura	470
45. ADOPSI PETANI PADI SAWAH TERHADAP VARIETAS UNGGUL PAD DI KECAMATAN ARGAMAKMUR, KABUPATEN BENGKULU UTARA, PROVINSI BENGKULU	Andi Ishak, Dedi Sugandi, dan Miswarti BPTP Bengkulu	477
46. MODEL EMPIRIK KELEMBAGAAN AGRIBISNIS GANDUM BERKELANJUTAN BERBASIS POTENSI LOKAL UNTUK MENDUKUNG PEMBANGUNAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAERAH	Bambang Yudi Ariadi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang	485
47. POTENSI HASIL UJI GALUR PADI SAWAH PADA MK-1 DI NGAWI	Sugiono dan Amik Krismawati BPTP Jawa Timur ,Malang	500
48. KETAHANAN PANGAN DAN TEKNOLOGI PRODUKTIVITAS MENUJU KEMANDIRIAN PERTANIAN INDONESIA	Jaegopal Hutapea dan Ali Zum Mashar, PT Lonping High Tech.Jakarta	509
49. PEMANFAATAN KEANEKARAGAMAN MANGGA LOKAL UNTUK PENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KOMUNITAS DI KEDIRI	Kuntoro Boga Andri, Sudarmadi Purnomo, Hanik Anggraeni, Putu Bagus Daroini BPTP Jawa Timur, Malang	521
50. PENDAMPINGAN SLPTT MELALUI DEMFORM PTT PADI DAN PENGENALAN VUB PADI INPARI UNTUK MENINGKATKAN PRODUKSI PADI DI KABUPATEN BLITAR	Nurul Istiqomah, Dini Hardini, dan Indra Juanda BPTP Jawa Timur, Malang	528
(51) ANALISIS KONSUMSI BERAS DAN PENGGANTI BERAS BERDASARKAN TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KOTA PRABUMULIH PROVINSI SUMATERA SELATAN	Maryati Mustofa Hakim, Andy Mulyana, M.Yamin, Taufiq Marwa Fakultas Pertanian UNSRI Palembang	535
52. PENGEMBANGAN KOMODITI UNGGULAN SPESIFIK WILAYAH MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN	Q. Dadang Ernawanto, B. Siswanto, dan Noeriwan B.S. BPTP Jawa Timur, Malang	552

**ANALISIS KONSUMSI BERAS DAN PENGGANTI BERAS
BERDASARKAN TINGKAT PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI
KOTA PRABUMULIH PROVINSI SUMATERA SELATAN***

*(THE ANALYSIS OF RICE CONSUMPTION AND RICE SUBSTITUTION
BASED ON INCOME RATE OF HOUSEHOLD IN PRABUMULIH CITY
SOUTH SUMATERA PROVINCE)*

Maryati Mustofa Hakim^{1**}, Andy Mulyana¹, M. Yamin¹, Taufiq Marwa²

1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Unsri Jl. Raya Palembang
Prabumulih Km 32, Ogan Ilir

2) Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Unsri Jl. Raya
Palembang Prabumulih Km 32, Ogan Ilir. Email : maryati_psa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan Penelitian adalah mendeskripsikan jenis dan kualitas beras serta jenis pangan pengganti beras yang dikonsumsi penduduk di Kota Prabumulih, menganalisis konsumsi beras dan pangan pengganti beras rumah tangga pada tingkat pendapatan rumah tangga yang berbeda di Kota Prabumulih, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras dan pangan pengganti beras penduduk di Kota Prabumulih. Jenis beras yang banyak dikonsumsi penduduk Kota Prabumulih adalah IR64. Jenis pangan pengganti dominan adalah mie instan. Hasil penelitian menunjukkan konsumsi beras pada rumah tangga pendapatan tinggi lebih rendah daripada tingkat pendapatan sedang dan rendah. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan tinggi, rata-rata konsumsi beras sebesar 94,95 kg per kapita per tahun, sedangkan rumah tangga yang berpendapatan rendah, rata-rata konsumsi berasnya mencapai 99,70 kg per kapita per tahun. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras adalah jumlah anggota keluarga, pendapatan rumah tangga, harga beras, jenis pekerjaan, dan komposisi umur anggota rumah tanga. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras (mie instan) adalah jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan.
Kata-kata kunci : konsumsi beras, pendapatan

ABSTRACT

The purpose of this research are to describes the quality and type of rice and type of rice substitutes which consumed by residents of Prabumulih City, analyze rice and rice substitute consumption in Prabumulih City. The result showed that the rice consumed by resident of Prabumulih City is good quality rice, considered from the price more expensive than price of BULOG in rice. Type of dominant rice that consumed was IR 64. Type of dominant rice substitution was instant noodle. Rice consumption high income household isr is lower than medium and low income rate. For households with high income rate, average level of rice consumption amounted to 94,95 kg/capita/year, while rice consumption medium rate amounted to 98,64 kg/capita/year, and 99,70 kg/capita/year for low income rate. Substitute of rice consumption in high income

household is higher than medium and low income household. Factors that significantly affected consumption are : number of family member, household income, price of rice, kind of job, and age composition of family member. Factors that affected rice substitute consumption are : number of family member, household income, gender, and kind of job.

Key words : rice consumption, income

PENDAHULUAN

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk didalamnya adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, atau pembuatan makanan dan minuman (Saparinto dan Hidayati, 2006). Pola konsumsi bahan pangan menurut waktu makan, antar generasi, dan jenis kelamin menunjukkan pola konsumsi bahan pangan yang berbeda-beda. Pola konsumsi masyarakat meskipun didominasi oleh bahan pangan beras tetapi tetap mengkonsumsi bahan pangan bukan beras (Taqqudin, 2011). Perkembangan menarik pada pola konsumsi pangan pokok sumber karbohidrat adalah kecenderungan menurunnya kontribusi energi dari jagung dan umbi-umbian seiring dengan peningkatan pendapatan. Hasil analisis data SUSENAS (Sensus Sosial Ekonomi Nasional) 1999 sampai dengan 2007 menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan pokok pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah, terutama di pedesaan, semakin mengarah pada beras dan bahan pangan berbasis tepung terigu, khususnya mie instan (Sibuea, 2011).

Tingkat konsumsi beras pada tahun 1999 menurun sekitar 6%, sementara konsumsi jagung dan ubi kayu sedikit meningkat. Pada masa pemulihan ekonomi (2002-2005), konsumsi beras dan jagung menurun, sedangkan konsumsi ubi jalar dan ubi kayu meningkat. Walaupun konsumsi beras cenderung menurun, tetapi tingkat konsumsinya masih tetap tinggi dibandingkan sumber pangan karbohidrat lainnya. Saat ini juga terjadi kecenderungan perubahan pola konsumsi pangan pokok kelompok berpendapatan rendah yang mengarah pada beras dan produk pangan berbasis terigu termasuk mie kering, mie basah dan mie instan. Perubahan ini perlu diwaspadai karena gandum adalah komoditas impor sehingga perubahan pola konsumsi itu dapat menimbulkan ketergantungan pangan pada impor (Syamsir, 2010).

Kota Prabumulih merupakan daerah defisit beras kedua setelah Palembang. Tingkat produksi beras Kota Prabumulih tahun 2010 paling sedikit di antara dua daerah defisit lainnya (Palembang dan Lubuk Linggau) yaitu hanya 326.499 ton saja dengan jumlah kebutuhan sebesar 1.091.174 ton. Prabumulih merupakan daerah pemerintahan yang bertumpu pada perkebunan dan perdagangan sehingga wajar saja jika produksinya rendah dan tidak mencukupi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat setempat (Badan Ketahanan Pangan Sumsel, 2010).

Tujuan penelitian ini adalah : (1) Mendeskripsikan kualitas dan jenis beras serta jenis pangan pengganti beras yang dikonsumsi penduduk Kota Prabumulih. (2) Menganalisis tingkat konsumsi beras dan pangan pengganti beras rumah tangga pada tingkat pendapatan rumah tangga yang berbeda di Kota Prabumulih.

(3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi beras dan pangan pengganti beras penduduk Kota Prabumulih.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di tiga Kecamatan di Kota Prabumulih berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga yang berbeda, yaitu Kecamatan Pramulih Utara, Prabumulih Selatan, dan Rambang Kapak Tengah. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kota Prabumulih merupakan daerah defisit beras di Sumsel dengan jumlah produksi yang paling sedikit diantara Kabupaten/Kota lainnya. Pengumpulan data sekunder dilakukan pada bulan Februari 2011, sedangkan data primer akan dilakukan pada bulan September 2011.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang seberapa besar

tingkat konsumsi beras dalam rumah tangga di Kecamatan Prabumulih Utara, Prabumulih Selatan, dan Rambang Kapak Tengah berdasarkan tingkat pendapatan yang berbeda yang dilihat dari tingkat kesejahteraan penduduk Kota Prabumulih dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kota Prabumulih tahun 2010.

Pengambilan sampel dilaksanakan di daerah yang ditentukan secara kelompok yaitu daerah yang memiliki tingkat pendapatan tinggi, sedang, rendah. Sedangkan pemilihan daerah sampel dilakukan secara bertahap (*multistage*), yang di mulai dari kecamatan kemudian kelurahan sampai ke RW dan RT hingga didapatkan daerah yang mewakili ketiga kategori wilayah yang telah ditetapkan. Untuk penarikan contoh dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Tingkat pendapatan yang berbeda pada penelitian ini dilihat dari tingkat kesejahteraan penduduk Kota Prabumulih dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kota Prabumulih tahun 2010.

Tabel 1. Pembagian Daerah Sampel

Kategori Pendapatan	Kelurahan /Desa	RT/Ling-kungan	Jumlah Populasi (KK)	Jumlah Sampel (KK)	%
Pendapatan Tinggi	Karang Bindu	02	134	20	14,9
Pendapatan Sedang	Wonosari	01	341	20	5,86
Pendapatan Rendah	Sukaraja	02	236	20	8,47
Jumlah				60	29,23

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan survei dan wawancara terhadap sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dinas, atau instansi yang terkait antara lain data produksi, konsumsi, monografi lokasi penelitian, serta data yang terkait dengan penelitian ini.

yang dikonsumsi penduduk Kota Prabumulih sesuai dengan ketentuan Bulog, jadi disini tidak ditekankan untuk membandingkan dengan standar Bulog tetapi dengan harga beras itu sendiri.

Tabel 3. Jenis Beras dan Harga Pasar Beras

No.	Jenis Beras	Harga Pasar (Rp/Kg)
1	IR 64	7.000
2	IR 42	7.500
3	Bulog	5.060

Jika harga beras yang dikonsumsi rumah tangga sampel seperti pada Lampiran 2. Dibandingkan dengan harga standar di pasaran ataupun harga dari Bulog, maka beras yang dikonsumsi masyarakat Kota Prabumulih ini adalah jenis beras dengan kualitas yang baik.

Jenis Pangan Pengganti Beras

Umumnya jenis pangan pengganti beras yang dikonsumsi oleh masyarakat sangatlah beragam, dikarenakan beberapa hal. Jenis – jenis pangan pengganti beras tersebut misalnya mie instan, roti, terigu, jagung, sagu, kentang, ubi kayu, dan lain sebagainya.

Pada Tabel 4, bahwa sebesar 100 % sampel yang ada mengkonsumsi mie instan sebagai pangan pengganti beras, sedangkan untuk bahan pangan lainnya hanya beberapa persen saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa makanan pengganti beras yang dikonsumsi penduduk Kota Prabumulih adalah mie instan, sedangkan untuk jenis pangan lainnya hanya sebagai makanan selingan saja. Masyarakat lebih memilih mie instan sebagai makanan yang dapat menggantikan beras karena selain rasanya yang enak juga dikarenakan mie instan ini mudah didapat dimana saja dan praktis/mudah untuk dikonsumsi. Mie instan sering dikonsumsi oleh penduduk Kota Prabumulih kapan saja dan dimana saja karena mudah didapat dan praktis.

Tabel 4. Jumlah Sampel Konsumsi Pangan Selain Beras Rumah Tangga Sampel di Kota Prabumulih

No.	Jenis Pangan	Jumlah Sampel yang Mengkonsumsi Pangan Selain Beras					
		Rendah	(%)	Sedang	(%)	Tinggi	(%)
1	Mie	20	100	20	100	20	100
2	Roti	13	65	15	75	11	55
3	Jagung	0	0	1	5	1	5
4	Terigu	14	70	16	80	11	55
5	Ubi Kayu	4	20	4	20	0	0
6	Ubi Jalar	2	10	5	25	1	5
7	Kentang	5	25	3	15	0	0
8	Sagu	10	50	12	60	12	60

Analisis Konsumsi Beras

Secara tabulasi bahwa rata-rata konsumsi beras rumah tangga penduduk di daerah dengan tingkat pendapatan tinggi, sedang, rendah di Kota Prabumulih ini terdapat perbedaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5. sebagai berikut.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Konsumsi Beras Penduduk Kota Prabumulih

Tingkat Pendapatan	Rata-rata Konsumsi		Rata-rata Konsumsi
	(Kg/KK/Th)	(Kg/Kapita/Th)	(Kkal/Kapita/Th)
Rendah	393,67	99,70	333.995,00
Sedang	369,90	98,64	330.444,00
Tinggi	360,80	94,95	318.082,50
Rata-rata	374,79	97,77	327.507,17

Keterangan : 100 gr beras = 335 KKal

Konsumsi beras penduduk yang berpendapatan rendah cenderung lebih tinggi dibandingkan konsumsi beras penduduk yang berpendapatan sedang dan tinggi. Hal ini dapat dibuktikan melalui alat analisis statistik yaitu uji dua nilai tengah sampel bebas. Pengujian ini dibantu dengan melalui program *SPSS 16.0.*, dimana kaidah keputusan semua sampel bebas yang diuji adalah tolak H0

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Perbandingan Konsumsi Beras

Tingkat Pendapatan	Uji	t-hitung	Sig	Kesimpulan
Rendah dan Tinggi	t	5,438	0,000	Tolak H0
Sedang dan Tinggi	t	3,765	0,001	Tolak H0
Rendah dan Sedang	t	3,487	0,001	Tolak H0

Konsumsi Pengganti Beras

Seperti pada bahasan sebelumnya dalam Tabel 4 terlihat jelas bahwa pangan pengganti beras di Kota Prabumulih ini adalah mie instan. Berikut Tabel 7. yang menggambarkan bagaimana konsumsi mie instan di Kota Prabumulih.

Tabel 7. Rata-rata Konsumsi Mie Instan di Kota Prabumulih

Tingkat Pendapatan	Rata-rata Konsumsi		Rata-rata Konsumsi
	(Kg/KK/Th)	(Kg/Kapita/Th)	(Kkal/Kapita/Th)
Rendah	25,87	6,55	22.203,14
Sedang	31,92	8,51	28.855,68
Tinggi	41,33	10,88	36.869,64
Rata-rata	33,04	8,65	29.309,49

Ket : 100 gr mie instan = 337 Kkal

Berdasarkan Tabel 7, daerah yang paling dominan mengkonsumsi mie instan sebagai pengganti beras adalah daerah sampel berpendapatan tinggi dengan rata-rata konsumsi sebesar 10,88 kg per kapita per tahun. Daerah sampel berpendapatan sedang mengkonsumsi mie instan sebanyak 8,51 kg per kapita per

tahun, sedangkan daerah sampel be instan sebanyak 6,55 per kapita per

Dapat ditarik kesimpulan seseorang, maka akan semakin ting yaitu mie instan, demikian pula tingkat pendapatan dengan konsum pula melalui *program SPSS 16.0*. yang diuji adalah tolak H_0 . Hal instan antara tingkat pendapatan tir tingkat pendapatan tinggi lebih tir dan rendah.

Tabel 8. Hasil Analisis Uji Perband

Tingkat Pendapatan	Uji
Rendah dan Tinggi	t
Sedang dan Tinggi	t
Rendah dan Sedang	t

Analisis Faktor-faktor yang Men

Proses pendugaan persama Kota Prabumulih dengan metode program SPSS version 16.0 dil persamaan dugaan yang terbaik se bebas (*dependent variable*) adalah bebas yang dikaji sebagai penjelas jumlah anggota rumah tangga (Jr), pengganti beras (Hs). Sebagai var rumah tangga (D1), tingkat pendic umur anggota rumah tangga (D3), c

Tabel 9. Hasil Pendugaan Paramete Tingkat Konsumsi Beras F

Variabel Penjelas	
Intersep	
Jumlah Anggota Keluarga (LJAK)	
Pendapatan (LY)	
Harga Beras (LHb)	
Harga Mie Instan (LHs)	
Komposisi Jenis Kelamin (D1)	
Pendidikan Anggota Keluarga (D2)	
Komposisi Umur (D3)	
Jenis pekerjaan (D4)	
R^2	= 0,994

$$F\text{-hitung} = 1,127 \times 10^3$$

apatan rendah hanya mengkonsumsi mie

va semakin tinggi tingkat pendapatan a konsumsi terhadap pangan selain beras iknya. Terjadi hubungan positif antara gan selain beras. Hal ini dapat dibuktikan ia kaidah keputusab semua sampel bebas erarti terdapat perbedaan konsumsi mie edang, dan rendah. Konsumsi mie instan ibandingkan tingkat pendapatan sedang,

Konsumsi Mie Instan

t-hitung	Sig	Kesimpulan
-2,249	0,034	Tolak H_0
-1,425	0,165	Tolak H_0
-1,178	0,247	Tolak H_0

aruhi Konsumsi Beras

gresi tingkat konsumsi pangan beras di (*Ordinary Least Squares*) menggunakan secara bertahap untuk mendapatkan kaidah ekonometrika, dengan peubah tak t konsumsi beras (Cb). Variabel-variabel *lanatory variables*) dalam penelitian ini, apatan (Y), harga beras (Hb), dan harga *Dummy*, jenis kelamin dominan anggota anggota rumah tangga (D2), komposisi is pekerjaan kepala keluarga (D4).

erapa Variabel yang Mempengaruhi . Tangga Kota Prabumulih

Nilai parameter	t-hitung	Prob-t	Ket	
Intersep	2,054	6,097	0,000	A
Jumlah Anggota Keluarga (LJAK)	0,995	88,917	0,000	A
Pendapatan (LY)	-0,026	-5,681	0,000	A
Harga Beras (LHb)	0,077	1,085	0,283	D
Harga Mie Instan (LHs)	-0,052	-0,782	0,438	-
Komposisi Jenis Kelamin (D1)	-0,003	-0,921	0,361	-
Pendidikan Anggota Keluarga (D2)	0,000	-0,298	0,767	-
Komposisi Umur (D3)	-0,006	-1,352	0,182	C
Jenis pekerjaan (D4)	0,004	1,064	0,292	D

angan:

- A = Nyata pada $\alpha = 1\%$
- B = Nyata pada $\alpha = 10\%$
- C = Nyata pada $\alpha = 20\%$
- D = Nyata pada $\alpha = 30\%$

Persamaan penduga untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi beras di Kota Prabumulih adalah :

$$C_b = 2,054J_1^{0,995} \cdot Hb^{0,077} \cdot Hs^{-0,052} \cdot Y^{-0,026} \cdot e^{-0,003.D1} \cdot e^{0,000.D2} \cdot e^{-0,006.D3} \cdot e^{0,004.D4}$$

Nilai koefisien determinasi (R^2) yang didapat adalah sebesar 0,994. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Kota Prabumulih 99,4 % dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan, harga pangan beras, harga pangan pengganti beras, jumlah anggota keluarga, umur anggota keluarga, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Sedangkan sisanya 0,6 % adalah variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan. Variabel tersebut misalnya kemudahan memperoleh pangan pengganti beras, kebijakan harga beras/gabah oleh pemerintah, upaya diversifikasi pangan dan gizi, selera konsumen, tingkat ketersediaan beras (produksi, impor, dan ekspor beras), serta pembagian beras untuk orang miskin (RASKIN) yang ada.

Secara statistik, persamaan regresi ini diukur dengan uji F dan uji t. Berdasarkan hasil perbandingan antara F-hitung sebesar 1.127 dengan F-tabel, nilai tersebut signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$. Hasil uji-F tersebut, dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama semua variabel, yaitu harga beras, harga pangan pengganti beras, pendapatan, komposisi umur anggota rumah tangga, tingkat pendidikan anggota rumah tangga, jenis kelamin anggota rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan jenis pekerjaan memberikan pengaruh secara nyata terhadap tingkat konsumsi beras di Kota Prabumulih.

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap persamaan regresi, terdapat tiga variabel yang tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap konsumsi beras di Kota Prabumulih sampai dengan tingkat kepercayaan 70 % ($\alpha = 30\%$). Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai probabiliti t sebesar 0,438 untuk variabel mie instan (LHs), 0,361 untuk variabel jenis kelamin anggota rumah tangga (D1), dan 0,767 untuk variabel tingkat pendidikan anggota rumah tangga (D2). Ini berarti dengan tingkat kesalahan sebesar 30%, maka probabiliti t ketiga variabel yang diamati ini tampak lebih besar, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel ini berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat konsumsi beras di Kota Prabumulih.

Pengaruh Masing-Masing Variabel terhadap Tingkat Konsumsi Beras

a. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 9. parameter dugaan untuk jumlah anggota keluarga (LJAK) menghasilkan nilai positif yaitu sebesar 0,995. Variabel jumlah anggota untuk Kota Prabumulih ini memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat konsumsi beras pada taraf $\alpha = 1\%$. Artinya bahwa setiap penambahan anggota keluarga sebesar 1% maka akan meningkatkan konsumsi beras sebesar 0,995% dengan asumsi variabel lain pengaruhnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Dengan kata lain, bertambahnya jumlah anggota rumah tangga akan menaikkan tingkat konsumsi beras.

b. Pengaruh Tingkat Pendapatan

Hasil regresi pada Tabel 9. menunjukkan bahwa nilai parameter dugaan untuk variabel pendapatan bertanda negatif sebesar 0,026. Variabel pendapatan rumah tangga (LY) untuk Kota Prabumulih memberikan pengaruh nyata terhadap konsumsi beras pada taraf nyata sebesar $\alpha = 1\%$. Hal ini berarti setiap bertambahnya jumlah pendapatan rumah tangga penduduk Kota Prabumulih sebesar 1% maka tingkat konsumsi beras akan berkurang sebesar 0,026 % *ceteris paribus*.

Berkurangnya konsumsi beras di Kota Prabumulih ini disebabkan oleh semakin tingginya pendapatan rumah tangga penduduk. Selain itu, konsumsi beras juga disebabkan oleh pergeseran selera konsumen yang mengarah pada pangan selain beras yaitu mie instan.

c. Pengaruh Harga Beras

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 9. bahwa harga beras (LHb) memberikan pengaruh secara nyata terhadap konsumsi beras, dengan parameter dugaan senilai 0,077 pada taraf nyata $\alpha = 1\%$. Ini berarti bahwa setiap terjadi kenaikan harga beras sebesar 1% maka akan menaikkan konsumsi beras sebesar 0,077% dengan asumsi variabel lain pengaruhnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Dengan naiknya harga beras, penduduk Kota Prabumulih ini cenderung tetap mengkonsumsi beras tersebut atau menggantinya dengan jenis beras lain.

d. Pengaruh Harga Mie Instan

Dilihat dari Tabel 9 bahwa harga mie instan (LHs) memberikan pengaruh secara tidak nyata terhadap konsumsi beras. Konsumsi mie instan ini tidak sebanding dengan konsumsi beras, karena penduduk Kota Prabumulih ini hanya menjadikan mie instan sebagai makanan untuk sarapan ataupun sebagai pelengkap dalam makan nasi. Sehingga dengan meningkatnya harga mie instan tidak mempengaruhi konsumsi beras di wilayah ini.

e. Pengaruh Jenis Kelamin

Pada Tabel 9 terlihat bahwa parameter dugaan untuk variabel jenis kelamin (D1) ini bernilai negatif sebesar 0,003 dan setelah dilakukan uji t maka dapat disimpulkan bahwa variabel jenis kelamin tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap konsumsi beras di Kota Prabumulih. Hal ini berarti tidak ada perbedaan tingkat konsumsi beras antara penduduk laki-laki dan perempuan di Kota Prabumulih karena komposisi masing-masing anggota keluarga responden di setiap kelurahan antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda.

f. Pengaruh Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan anggota rumah tangga (D2) terkadang juga memberikan pengaruh terhadap konsumsi beras. Tetapi jika dilihat berdasarkan hasil regresi pada Tabel 9, parameter penduga untuk variabel tingkat pendidikan adalah sebesar 0,000, setelah dilakukan uji t maka variabel ini memberikan pengaruh secara tidak nyata terhadap konsumsi beras di Kota Prabumulih. Hal ini terjadi karena beras merupakan bahan makanan pokok, jadi dengan tingkat

pendidikan yang berbeda maka penduduk akan tetap menjadikan beras sebagai komoditi pangan utama mereka.

g. Pengaruh Komposisi Umur

Dilihat dari hasil analisis regresi pada Tabel 9, bahwa komposisi umur anggota rumah tangga memberikan nilai parameter penduga yang negatif sebesar 0,006. Setelah dilakukan uji t, ternyata variabel ini memberikan pengaruh yang nyata terhadap konsumsi beras di Kota Prabumulih pada $\alpha = 20\%$. Ini artinya ada perbedaan tingkat konsumsi beras antara umur produktif (15 sampai 64 tahun) dengan umur tidak produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun), dimana rata-rata tingkat konsumsi beras yang anggota keluarga dominan berumur produktif lebih tinggi sebesar 0,006%. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota keluarga yang termasuk dalam umur produktif dalam satu rumah tangga semakin tinggi pula tingkat konsumsi beras rumah tangga tersebut.

h. Pengaruh Jenis Pekerjaan

Nilai parameter penduga untuk jenis pekerjaan kepala keluarga (D4) adalah 0,004% yang setelah diuji dengan uji t memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi beras rumah tangga penduduk pada taraf nyata $\alpha = 1\%$. Berarti bahwa ada perbedaan tingkat konsumsi antara kepala keluarga dengan pekerjaan yang membutuhkan sedikit tenaga (pekerja kantoran) dan yang membutuhkan banyak tenaga (pekerja lapangan), dimana kepala keluarga dengan pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga mengkonsumsi beras lebih tinggi sebesar 0,006%.

Penduduk dengan profesi sebagai pekerja lapangan berarti membutuhkan energi yang lebih besar sehingga membutuhkan kalori yang lebih banyak, sehingga menyebabkan konsumsi beras lebih tinggi daripada penduduk dengan profesi sebagai pekerja kantoran.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pengganti Beras

Proses pendugaan persamaan regresi pangan pengganti beras (mie instan) di Kota Prabumulih dengan metode OLS (*Ordinary Least Squares*) menggunakan program SPSS version 16.0 dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan persamaan dugaan yang terbaik sesuai kaidah ekonometrika, dengan peubah tak bebas (*dependent variable*) adalah tingkat konsumsi pengganti beras (C_s). Variabel-variabel bebas yang dikaji sebagai penjelas (*Explanatory variables*) dalam penelitian ini, jumlah anggota rumah tangga (J_r), pendapatan total rumah tangga (Y), tingkat konsumsi beras (C_b), harga beras (H_b), dan harga pengganti beras (H_s). Sebagai variabel *Dummy*, jenis kelamin dominan anggota rumah tangga (D1), tingkat pendidikan anggota rumah tangga (D2), komposisi umur anggota rumah tangga (D3), dan jenis pekerjaan kepala keluarga (D4).

Pada proses pertama dengan menggunakan data yang sudah dilogkan. Ternyata hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan, yaitu meskipun koefisien determinasinya cukup tinggi, sangat sedikit sekali variabel yang nyata pengaruhnya terhadap konsumsi mie instan dan secara ekonomi, tanda koefisien regresinya tidak sesuai harapan. Dengan demikian dilakukan proses ulang pendugaan dengan menggunakan semua data yang linier dan hasil yang diperoleh semakin tidak sesuai harapan, sehingga diputuskan untuk menggunakan model

dalam bentuk log. Diduga ada beberapa variabel yang saling berkorelasi yang menyebabkan banyaknya variabel yang tidak signifikan. Kemudian dilakukan uji korelasi dengan mengeluarkan satu per satu variabel yang paling tidak signifikan yaitu variabel harga beras dengan nilai probabiliti t sebesar 0,716., dan ternyata hasilnya masih tidak memuaskan. Dilakukan lagi uji korelasi dengan mengeluarkan variabel umur anggota keluarga (D3) dengan nilai probabilit t sebesar 0,647. Ternyata hasil yang diperoleh sudah cukup memuaskan dengan variabel bebas yaitu konsumsi beras (Cb), jumlah anggota keluarga (JAK), pendapatan (Y), harga mie (Hs), jenis kelamin (D1), pendidikan anggota keluarga (D2), dan jenis pekerjaan kepala keluarga (D4). Berikut disampaikan hasil pendugaan persamaan regresi konsumsi pengganti beras.

Tabel 10. Hasil Pendugaan Parameter Beberapa Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Pengganti Beras Rumah Tangga Kota Prabumulih

Variabel Penjelas	Nilai parameter dugaan	t-hitung	Prob-t	Ket
Intersep	10,598	1,225	0,226	D
Konsumsi Beras	-2,913	-0,912	0,366	-
Jumlah Anggota Keluarga (LJAK)	3,345	1,045	0,301	D
Pendapatan (LY)	0,191	1,406	0,166	C
Harga Mie Instan (LHs)	-1,208	-0,787	0,435	-
Komposisi Jenis Kelamin (D1)	0,132	1,816	0,075	B
Pendidikan Anggota Keluarga (D2)	-0,070	-0,934	0,354	-
Jenis pekerjaan (D4)	-0,118	-1,358	0,180	C
R ² = 0,205	Keterangan:			
F-hitung = 1,919	A = Nyata pada $\alpha = 1\%$			
	B = Nyata pada $\alpha = 10\%$			
	C = Nyata pada $\alpha = 20\%$			
	D = Nyata pada $\alpha = 30\%$			

Persamaan penduga untuk analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi pengganti beras (mie instan) di Kota Prabumulih adalah :

$$C_s = 10,598Jr^{3,345} \cdot Cb^{-2,913} \cdot Hs^{-1,208} \cdot Y^{0,191} \cdot e^{0,132D1} \cdot e^{-0,070D2} \cdot e^{-0,118D4}$$

Secara ekonometrika, hasil analisis data cukup representatif, dengan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,205 mengingat tujuan penelitian bukan untuk melakukan peramalan, tetapi ingin melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Ini berarti bahwa tingkat konsumsi mie instan di Kota Prabumulih 20,5% dapat dijelaskan oleh variabel jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, harga mie instan, tingkat pendidikan anggota keluarga, komposisi jenis kelamin, dan jenis pekerjaan anggota keluarga sedangkan sisanya 79,5% adalah variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam persamaan. Variabel tersebut misalnya kemudahan memperoleh mie instan, selera konsumen, jenis dan keanekaragaman mie instan.

Secara statistik, persamaan regresi ini diukur dengan uji F dan uji t. Berdasarkan hasil statistik uji F, didapatkan nilai F sebesar 1,919 dan nilai ini setelah dibandingkan dengan F-tabel signifikan pada taraf 1%. Dari hasil uji F

tersebut dapat dikatakan bahwa semua variabel yaitu jumlah anggota rumah tangga, pendapatan, harga mie instan, tingkat pendidikan anggota keluarga, komposisi jenis kelamin dan pekerjaan anggota keluarga secara bersama-sama memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat konsumsi mie instan Kota Prabumulih.

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap persamaan regresi, terdapat tiga variabel yang tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap konsumsi beras di Kota Prabumulih sampai dengan tingkat kepercayaan 70 % ($\alpha = 30\%$). Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai probabiliti t sebesar 0,366 untuk variabel konsumsi beras (LHb), 0,435 untuk variabel mie instan (LHs), dan 0,354 untuk variabel tingkat pendidikan anggota rumah tangga (D2). Ini berarti dengan tingkat kesalahan sebesar 30%, maka probabiliti t ketiga variabel yang diamati ini tampak lebih besar, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga variabel ini berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat konsumsi beras di Kota Prabumulih.

Pengaruh Masing-Masing Variabel Tingkat Konsumsi Mie Instan

a. Pengaruh Konsumsi Beras

Besarnya konsumsi beras tidak berpengaruh secara nyata terhadap konsumsi mie instan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 10, yang menunjukkan bahwa nilai parameter penduga bernilai negatif sebesar 2,913. Berarti, semakin tinggi konsumsi beras maka akan menurunkan konsumsi mie instan. Hal ini dikarenakan penduduk Kota Prabumulih sebagian besar hanya mengkonsumsi mie instan pada pagi hari untuk sarapan, dan juga terkadang di waktu luang, atau menjadikan mie instan sebagai pelengkap dari nasi.

b. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 7. parameter dugaan untuk jumlah anggota keluarga (LJAK) menghasilkan nilai positif yaitu sebesar 3,345. Variabel jumlah anggota keluarga untuk Kota Prabumulih ini memberikan pengaruh yang nyata terhadap tingkat konsumsi beras pada taraf $\alpha = 1\%$. Artinya bahwa setiap penambahan anggota keluarga sebesar 1% maka akan meningkatkan konsumsi mie instan sebesar 3,345 % dengan asumsi variabel lain pengaruhnya dianggap tetap (*ceteris paribus*). Dengan kata lain, bertambahnya jumlah anggota rumah tangga akan menaikkan tingkat konsumsi mie instan.

c. Pengaruh Tingkat Pendapatan

Konsumsi mie instan dipengaruhi secara nyata oleh variabel pendapatan. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 7. yang menunjukkan nilai parameter dugaan untuk variabel pendapatan positif sebesar 0,191. Variabel pendapatan rumah tangga (LY) untuk Kota Prabumulih memberikan pengaruh nyata terhadap konsumsi mie instan pada taraf nyata sebesar $\alpha = 1\%$. Hal ini berarti setiap bertambahnya jumlah pendapatan rumah tangga penduduk Kota Prabumulih sebesar 1% maka tingkat konsumsi mie instan akan bertambah sebesar 0,191 % *ceteris paribus*.

Meningkatnya konsumsi mie instan di Kota Prabumulih ini disebabkan oleh semakin tingginya pendapatan rumah tangga penduduk. Semakin tingginya pendapatan penduduk menyebabkan semakin beragam pola pangan yang

dilakukan penduduk, seperti pergeseran selera konsumen yang mengarah pada pangan selain beras yaitu mie instan.

d. Pengaruh Harga Mie Instan

Mie instan tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap konsumsi mie instan itu sendiri di Kota Prabumulih. Pernyataan ini terlihat dalam Tabel 7. mengenai hasil analisis regresi konsumsi mie instan. Hal ini dikarenakan harga mie seperti yang terlihat pada Lampiran 7. yang beragam mulai dari Rp. 1.200,- hingga Rp. 1.500,- untuk setiap jenis mie yang berbeda. Dengan kenaikan harga mie instan maka penduduk mengganti jenis mie instan yang mereka konsumsi dengan jenis mie instan yang lain dengan harga mie yang lebih murah.

e. Pengaruh Jenis Kelamin

Berdasarkan Tabel 10, untuk variabel jenis kelamin anggota rumah tangga memberikan pengaruh secara nyata terhadap konsumsi mie instan. Parameter penduga variabel ini sebesar 0,132, setelah dilakukan uji t maka variabel ini berpengaruh nyata terhadap konsumsi mie instan pada taraf nyata 20 %. Ini berarti ada perbedaan konsumsi antara laki-laki dengan perempuan sebesar 0,132 %. Hal ini terjadi karena laki-laki lebih banyak membutuhkan kalori dibandingkan dengan perempuan yang pekerjaannya relatif lebih ringan.

f. Pengaruh Tingkat Pendidikan

Untuk regresi konsumsi mie instan, pada Tabel 10 terlihat bahwa parameter dugaan untuk variabel ini bernilai negatif sebesar 0,070. Setelah dilakukan uji t maka variabel ini dinyatakan tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi mie instan di Kota Prabumulih. Mie instan dapat dikonsumsi untuk semua kalangan pendidikan karena praktis dan mudah didapat, jadi tingkat pendidikan tidak membawa pengaruh terhadap konsumsi mie instan di daerah ini.

g. Pengaruh Jenis Pekerjaan

Untuk parameter penduga jenis pekerjaan terhadap konsumsi mie instan adalah bernilai negatif sebesar 0,118. Setelah dilakukan uji dengan uji t variabel ini memberikan pengaruh nyata terhadap tingkat konsumsi mie instan rumah tangga penduduk pada taraf nyata $\alpha = 20\%$. Ini berarti bahwa ada perbedaan tingkat konsumsi antara kepala keluarga dengan pekerja di lapangan dan pekerja kantor, dimana kepala keluarga sebagai pekerja lapangan mengkonsumsi mie instan lebih rendah sebesar 0,118 %.

Penduduk dengan profesi sebagai pekerja lapangan berarti membutuhkan energi yang lebih besar sehingga membutuhkan kalori yang lebih banyak, sehingga menyebabkan konsumsi mie instan lebih rendah daripada penduduk dengan profesi sebagai pekerja kantor. Penduduk yang bekerja sebagai pekerja kantor lebih banyak mengkonsumsi mie instan karena lebih banyak waktu luang sehingga lebih memilih makanan pengganti beras yang praktis seperti mie instan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dijawab untuk hipotesis yang telah dituliskan sebelumnya. Untuk hipotesis pertama dapat diterima. Hal ini dibuktikan dari hasil tabulasi yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi beras untuk daerah sampel yang berpendapatan tinggi adalah sebesar 94,95 kg per kapita per tahun, sedangkan untuk daerah sampel yang berpendapatan sedang

sebesar 98,64 kg per kapita per tahun, dan untuk daerah sampel berpendapatan rendah, rata-rata konsumsi berasnya mencapai 99,67 kg per kapita per tahun.

Untuk hipotesis kedua ditolak. Hal ini dikarenakan tidak semua variabel yang disebutkan berpengaruh positif dan negatif. Yang berpengaruh positif terhadap konsumsi beras adalah jumlah anggota keluarga (JAK), harga beras (Hb), dan variabel dummy jenis pekerjaan. Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif adalah pendapatan rumah tangga, dan variabel dummy komposisi umur anggota rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jenis beras dari padi varietas IR 64 adalah jenis beras yang banyak dikonsumsi penduduk Kota Prabumulih. Jenis beras ini diketahui mengandung butir patah sebanyak 15-20%, maka dari itu jenis beras ini tergolong ke dalam jenis beras dengan kualitas yang baik jika dibandingkan dengan standar kualitas beras dari Bulog. Ditinjau dari segi harga di pasaran, beras yang dikonsumsi penduduk Kota Prabumulih termasuk kualitas beras yang baik. Jenis pangan pengganti beras di Kota Prabumulih adalah mie instan.
2. Terdapat perbedaan rata-rata konsumsi beras pada setiap tingkat pendapatan yang berbeda di Kota Prabumulih. Pada daerah sampel dengan tingkat pendapatan tinggi, rata-rata konsumsi beras sebesar 94,95 kg per kapita per tahun, sedangkan untuk daerah sampel yang berpendapatan sedang sebesar 98,64 kg per kapita per tahun, dan untuk daerah sampel berpendapatan rendah, rata-rata konsumsi berasnya mencapai 99,70 kg per kapita per tahun.
3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras adalah jumlah anggota keluarga (JAK), pendapatan rumah tangga, harga beras (Hb), jenis pekerjaan (D4), dan komposisi umur anggota rumah tangga (D3). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pengganti beras (mie instan) adalah jumlah anggota rumah tangga (JAK), pendapatan (Y), jenis kelamin (D1), dan jenis pekerjaan kepala keluarga.

Saran

1. Mengingat Kota Prabumulih merupakan daerah perkebunan dan perdagangan dan jasa, serta daerah yang defisit akan produksi beras di Sumatera Selatan, maka perlu diperhatikan upaya diversifikasi pangan kepada masyarakat setempat.
2. Konsumsi mie instan di Kota Prabumulih cukup tinggi karena pola makan penduduk yang selalu mengkonsumsi mie di pagi hari dan menjadikan mie sebagai makanan pelengkap nasi. Diharapkan agar penduduk lebih memilih makan pengganti lainnya yang memiliki kandungan gizi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Keluarga berencana Nasional Provinsi Sumatera Selatan. 2010. *Tingkat Kesejahteraan Penduduk Sumatera Selatan*. Palembang.
- Saparinto dan Hidayati. 2006. *Pangan Berasal dari Sumber Hayati Air*. (Online). (<http://docs.google.com/pdf+pangan+adalah&h11> / diakses, 22 Februari 2011).
- Sibuea, P. 2011. *Krisis Beras dan Diversifikasi Konsumsi*. Media Indonesia. Jakarta.
- Suryati, N. 2006. *Analisis Tingkat Konsumsi Beras Penduduk Pusat Kota dan Pinggiran Kota Palembang*. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Indralaya. (Tidak Dipublikasikan).
- Syamsir, E. 2010. *Tingkat dan Pola Konsumsi Masyarakat Pasca 1997*. (Online). (<http://id.shvoong.com>, diakses 25 Februari 2011).
- Taqyudin, dkk. 2011. *Tradisi Pola Konsumsi Pangan Bukan Beras Menunjang Diversifikasi dan Ketahanan Pangan*. (Online). (<http://staff.blog.ui.ac.id/taqyudin/index.php>, diakses 13 Juni 2011).